

KONSEP PROYEKSI DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL (LSF)

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Konsep proyeksi dalam tulisan ini membicarakan aksi sebagai suatu aspek khusus dalam suatu teks yang direalisasikan dalam suatu peristiwa (fakta). Pembahasan didasarkan pada teori linguistic sistemik fungsional oleh Halliday (1994). Proyeksi terdiri dari dua jenis secara *semogenesis* yaitu proyeksi sintaksis (*lexicogrammar*) dan proyeksi semantik. Proyeksi sintaksis merupakan pemaparan kembali perkataan (*wordings*) ke dalam sistem linguistik. Dengan kata lain, merepresentasikan kembali pengalaman linguistic ke dalam linguistik yang lain. Kemudian pengalaman linguistik itu dapat diproyeksikan yakni orang lain mengatakannya kembali. Proyeksi semantik merupakan pemaparan arti secara kontekstual dalam pengalaman linguistik. Dalam proyeksi semantik hal ini merupakan proses pemroyeksi dalam proses mental seperti proses berpikir secara verbal. Dengan kata lain proyeksi semantik secara spesifik lebih menekankan kepada proses kepercayaan diri yang merupakan proses mental kognisi hal ini berarti bahwa bahasa digunakan sebagai alat berpikir dan tidak ada perkataan yang diproyeksikan. Dari dua jenis proyeksi seperti diuraikan di atas diturunkan dua jenis proses pemroyeksi yaitu proyeksi kutipan lokusi (verbal) dan laporan ide (mental).

Kata Kunci: *Proyeksi, dalam linguistik sistemik fungsional*

PENDAHULUAN

Proyeksi dalam konteks situasi (*register*) merupakan satu bagian dari ragam bahasa berkenaan dengan analisis teks berita, peristiwa atau kejadian (*news item*). Djuharie (2009: 174) menyatakan *news item* sering menggunakan unsur kebahasaan tertentu, antara lain: *headline*, informasi singkat atau peristiwa, *action verbs*, kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan, *saying verbs*, kata kerja pelaporan misalnya *said*, *witnessed*, *told*, dan lain-lain. Sebagai contoh *headline* “Awal Puasa Serentak Kamis” Jakarta (Waspada Rabu, 17 Juni 2015/29 Sya’ban 1436 H): Pemerintah melalui Kementerian Agama mengumumkan awal Ramadhan 1436 H jatuh pada Kamis, 18 Juni 2015. Halliday (1988: 162), Matthiessen (1993: 244) dalam Saragih (1995: 1) menyatakan ragam bahasa pers bahasa surat kabar atau Koran mempunyai ciri khusus yaitu dalam hal bahwa aspek linguistik tertentu lebih mungkin muncul dalam teks berita Koran daripada dalam konteks pemakaian bahasa umum atau laras bahasa lain. Menurut Saragih (1995) kekhususan itu menurut linguistik sistemik fungsional direalisasikan dalam sistem semantik (*discourse semantic*), sintaksis (*lexicogrammar*) dan tulisan (*graphology*). Lebih abstrak lagi ketiga sistem linguistik ini merupakan realisasi semiotik berstrata yang terdiri dari konteks situasi, budaya (*genre*) dan ideology (Martin 1992a: 581). Tulisan ini berkenaan dengan proyeksi dan aksi sebagai satu aspek khusus penggunaan bahasa Koran atau surat kabar (*news item*). Proyeksi dalam pembahasan ini terdiri dari unsur lokusi (“) dan ide (‘), sedangkan aksi dalam hal ini merupakan realisasi fungsi antarpersona dalam proses mempertukarkan pengalaman linguistik (*experiential meaning*) dan makna logis (*logical meaning*). Pembahasan didasarkan pada teori linguistik sistemik fungsional. Dalam hal pembahasan (kajian) berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia mengacu kepada sistem kaidah.

LATAR BELAKANG TEORETIS

Pengkajian konsep proyeksi dalam hal ini mengacu pada teori perspektif linguistik sistemik fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Halliday (1994: 250). Pada dasarnya tidak terlepas dari aplikasi teori dalam kajian ini. Konsep proyeksi mengacu pada bentuk-bentuk linguistik fungsional seperti kata, frasa ataupun klausa yang bervariasi dalam makna konteks akan tetapi unit linguistik berada pada posisi situasi (*register*) yang merupakan konteks situasi, genre dalam konteks budaya dan ideologi dalam konteks nilai dalam suatu interaksi sosial. Register menurut Munday (2008:91) terdiri dari tiga komponen variabel yakni (1) field, *who is being written about* (apa yang dibicarakan), (2) tenor, *who is communicating* (siapa yang ambil bagian dari pembicaraan) dan (3) mood, *the form of communicating* (bagaimana peranan bahasa dipakai dalam pembicaraan dengan channel tulisan (*written*) atau lisan).

Menurut Halliday (1994:250) proyeksi merupakan pemaparan kembali pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik yang lain. Selanjutnya Halliday (1994: 252-253) dalam Saragih menyatakan bahwa pengalaman biasa manusia dapat direpresentasikan secara langsung ke dalam sistem linguistik, kemudian pengalaman linguistik ini dapat dipaparkan dalam pemaparan linguistik lain. Satu pengalaman biasa manusia yakni pengalaman bukan linguistik dapat direpresentasikan ke dalam sistem linguistik yakni dalam satu klausa melalui tiga unsur: proses (*process* - kata kerja dalam istilah tradisional), partisipan (*participant* – benda atau maujud yang terlibat dalam prose situ) dan sirkumstan (*circumstance* – situasi tempat proses itu terjadi). Kemudian pengalaman linguistik itu dapat diproyeksikan yakni orang lain mengatakannya lagi. Dengan kata lain pengalaman linguistik tadi dipaparkan dalam pengalaman linguistik yang lain. Hal ini terjadi karena menyangkut dua kali pemaparan diproyeksi dan direalisasikan oleh penggunaan bahasa dalam klausa kompleks (*clause complex*) secara fungsional. Menurut Saragih (1995:1) dalam klausa kompleks diproyeksikan *Ayahanda berkata*, “*Saya akan menghadiri rapat itu*”, klausa *Ayahanda berkata* adalah representasi fenomena pengalaman biasa manusia ke dalam pengalaman linguistik. Klausa “*Saya akan menghadiri rapat itu*” adalah pengalaman linguistik yang lain yang dipaparkan kembali oleh *Ayahnya*.

Menurut Saragih 1995 dalam klausa kompleks terdapat proses pemeroyeksi dalam proyeksi sintaksis di mana hubungan klausa pemeroyeksi dan terproyeksi disebut taksis (*taxis*) sebagai hubungan setara atau hubunga parataksis (*parataxis*) karena kedua klausa itu dapat berdiri sendiri. Dalam proyeksi semantik pemaparan arti kedalam pengalaman linguistik berbeda dengan proyeksi sintaksis di mana hubungan klausa pemroyeksi dan terproyeksi disebut hubungan tidak setara atau hubungan hipotaksis (*hypotaxis*) karena klausa terproyeksi tergantung pada klausa klausa pemroyeksi. Proyeksi hipotaksis disebut laporan (*report*) dan klausa terproyeksi disebut ide (*idea*) apabila seseorang ingin menghujah klausa kompleks bisa mengajukan pertanyaan seperti “adakah ayahnya menghadiri rapat itu?” bukan “apakah ayahnya mengatakan itu”. Adapun aplikasi teori dari pengalaman linguistik di atas dapat diartikan bahwa klausa “*Saya akan menghadiri rapat itu*” merupakan proyeksi ide (*mental*) yang diproses dua kali. Pertama sebagai presentasi linguistik dari pengalaman biasa *Ayahanda berkata* sebagai proyeksi lokusi (*kutipan*) dari pengalaman biasa dan kedua sebagai representasi pengalaman linguistik dari representasi linguistik lain. Halliday (1994:252) pemaparan ini disebut fenomena pengalaman manusia urutan kedua atau metafenomena. Terkait dengan proyeksi dalam pengalaman linguistik yang diuraikan diatas terdapat dua jenis proyeksi yang diturunkan secara semogenesis. Seperti proyeksi kutipan lokusi dan laporan ide. Kedua jenis proyeksi

ini disilang kelompokkan dan dua jenis proyeksi lain dapat diturunkan dan karenanya terdapat empat jenis proyeksi tersebut yaitu kutipan lokusi, kutipan ide, laporan lokusi dan laporan ide seperti terdapat dalam tabel berikut ini

SEMOGENESIS PROYEKSI

Proses Pemroyeksi	Taksis	
	Parataksis	Hipotaksis
Lokusi (verbal)	<i>Kutipan lokusi</i> Ayahnya berkata, “Saya akan menghadiri rapat itu.”	<i>Laporan lokusi</i> Ayahnya berkata bahwa ia akan menghadiri rapat itu.
Ide (mental)	<i>Kutipan ide</i> Ayahnya berkata dalam hati, “saya akan menghadiri rapat itu.”	<i>Laporan ide</i> Ayahnya percaya bahwa dia akan menghadiri rapat itu.

Dari table diatas dapat dijelaskan proses pemroyeksi dalam bentuk semogenesis di mana *kutipan lokusi* verbal merupakan proyeksi perkataan asli dari pemakai bahasa *Ayahanda berkata*, sedangkan *kutipan ide* Ayahanda berkata dalam hati, “saya akan menghadiri rapat itu.”menyangkut arti dengan proses mental *Ayahanda berkata bahwa ia akan menghadiri rapat itu*. Dalam laporan lokusi perkataan diproyeksikan sebagai arti sedangkan dalam kutipan ide-ide arti diproyeksikan sebagai perkataan karena dalam proses laporan lokusi yang diproyeksikan adalah arti berbeda dengan kalusa terproyeksi sebab yang diutamakan arti keseluruhan yang dapat ditangkap pemakai bahasa. Berbeda dengan laporan lokusi di mana memaparkan seolah-olah arti disampaikan dalam bentuk perkataan. Proses *berkata* dalam hati adalah bentuk kutipan ide (mental)sring digunakan sebagai proses pemroyeksi karena kedua proses itu setara dengan proses mental.

Klausa terproyeksi khususnya lokusi dapat disisipkan dalam sebuah klausa relasional dan menjadi unsur klausa rasional itu sendiri. Lokusi ini dapat menduduki fungsi Token’ karena klausa terproyeksi menjadi bagian klausa relasional. Lokusi ini turun menjadi grup nomina (*nominal group*) dan proses ini disebut nominalisasi atau nominazilation (Halliday 1985: 42). Dengan kata lain proses herbal sebagai pemroyeksi yang dinominalkan dan mendapat posisi Value. Sedangkan proses relasional direalisasikan dalam bentuk Token’ seperti ungkapan *adalah, merupakan* dapat disisipkan antara Token’ dan value. Sehingga struktur klausa itu adlah TOKEN ^ PROSES : Relasional ^ VALUE (^ berarti diikuti oleh). Martin & Matthiesssen (1991:380) mengamati bahwa nominalisasi dan sisipan lokusi dalam proyeksi merupakan hal yang biasa ditemukan dalam bahasa Austronesia (Saragih 1995: 3). Dalam klausa kompleks “*Berdasarkan perhitungan ilmu falak, bahwa Bulan mustahil terlihat...*,” kata Cecep (harian, analisa 17 Juni 1995 hal.1 kol.3), lokusi disini berfungsi sebagai Token dan grup nomina *kata Cecep* adalah Value. Antara Token dan Value proses relasional *adalah* dapat disisipkan klausa kompleks itu dapat dianalisis secara sistemik seperti pada (1) berikut ini

- (1)“Berdasarkan perhitungan ilmu falak, (adalah) Kata Cecep bahwa Bulan mustahil terlihat” Kata Cecep TOKEN PROSES : Relasional Value Apabila proyeksi ini dijadikan menjadi klausa kompleks, kutipan lokusi itu mnejadi klausa seperti pada (2)

- (2)Kata Cecep, “Berdasarkan perhitungan ilmu falak, bahwa Bulan mustahil terlihat.”

Dalam analisis jenis proyeksi pada (1) dan (2) diatas merupakan jenis proyeksi lokusi verbal di mana terdapat proses perbedaan pemroyeksi. Pada proyeksi (1) klausa proyeksi terdiri dari TOKEN, PROSES: Relasional dan Value. Kutipan lokusi pada (2) merupakan klausa kompleks yang direalisasikan dari proyeksi klausa (1). Dalam proses pemroyeksi fakta merupakan proyeksi sentral. Karena fakta adalah proyeksi yang sudah tersedia adanya (*available*) dalam koran (*news item*) harian Indonesia. Proyeksi jenis ini direalisasikan dengan klausa tidak bersubjek. Realisasi proyeksi fakta dalam koran Indonesia akan dibahas dalam bagian 4 (dalam perspektif linguistik sistemik fungsional. Terkait dengan analisis yang telah dibicarakan di mana aksi merupakan tindak ujar (*speech function*) dari pemakai bahasa (*language user*) dalam setiap tindakan dan ujaran dalam konteks sosial. Halliday (1994: xiii) dan Eggins (1994: 146-196) mengatakan bahwa dalam setiap interaksi pemakai bahasa menyampaikan tiga arti yakni (1) arti ide (*ideational meaning*) yakni pemaparan pengalaman manusia kedalam sistem linguistik melalui tiga unsure klausa: proses, partisipasi dan sirkumstan, serta hubungan logis antara pengalaman manusia dalam klausa (2) Arti antarpersona (*interpersonal meaning*) yakni peran komunikasi yang dilakukan pemakai bahasa dalam mempertukarkan pengalaman dan (3) artitekstual (*textual meaning*) yakni fungsi yang dilakukan pemakai bahasa untuk mengorganisasikan pengalamannya dan peran komunikasinya kedalam teks sehingga membentuk satu kesatuan dengan konteks. Sejalan dengan pendapat Schiffinin (1990: 9) mengatakan bahwa bersamaan dengan memaparkan pengalamannya, pemakai bahasa juga menyampaikan eranya dalam interaksi yang dikenal sebagai tindak ujar (*speech act*).

Dapat dikatakan dari uraian diatas aksi dalam tulisan ini merupakan salah satu metafungsi bahasa yang direalisasikan dengan arti antarpersona (*interpersonal meaning*). Di mana pelaku bahasa mempertukarkan pengalaman. Saragih (1995: 4) menyatakan pemakai bahasa (*language users*) melakukan aksi yang wujudnya berupa peran komunikasi seperti “memberi informasi”, “Meminta informasi”, “memberi barang dan jasa” dengan kata lain aksi merupakan pemuatan (*loading*) pertimbangan pribadi atau pertimbangan subjektif pemakai bahasa terhadap pemaparan linguistiknya.

KERANGKA KONSEP PROYEKSI

Berdasarkan paparan latar belakang teoritis di atas maka konsep proyeksi dalam kajian ini diberikan langkah-langkah atau kerangka aplikasi tentang konsep proyeksi dalam analisis bahasa. Bentuk-bentuk linguistik yang dapat direalisasikan dan di ekspresikan dari teori linguistik sistemik fungsional (LSF) adalah bentuk linguistik fungsional dalam tataran kata, frase dan klausa (klausa kompleks). Untuk melihat lebih lanjut tentang kerangka pengkajian proses proyeksi ini beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam pembahasan selanjutnya.

- a. Apa bentuk linguistik yang menjadi pembahasan proyeksi?
- b. Apa jenis proyeksi dan makna yang dirujuk?
- c. Apa bentuk wacananya atau tajuk berita yang diproyeksi?

Dari ketiga kerangka konsep proyeksi yang diutarakan diatas maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan aplikasi teori linguistik sistemik fungsional dalam konteks hubungan proyeksi sintaksis dan semantiks. Dengan kata lain bagaimana hubungan klausa pemroyeksi dan terproyeksi dalam tataran sintaksis. Dalam proyeksi sintaksis dikenal sebagai parataksis disebut kutipan atau lokusi (TOKEN) dan (Value) di

mana proyeksi yang direalisasikan dalam bentuk nomina. Dalam proyeksi semantik hubungan klausa pemroyeksi dan terproyeksi disebut hubungan tidak setara atau hubungan hipotaksis (*hypotaksis*) karena klausa terproyeksi tergantung pada klausa pemroyeksi. Proyeksi hipotaksis disebut laporan atau report dan klausa terproyeksi disebut ide (*idea*).

BAHASAN KONSEP PROYEKSI DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Proyeksi dalam surat kabar (*news item*) merupakan pemaparan kembali ucapan sumber berita untuk mendukung pemaparan fakta oleh penulis berita. Ada 6 jenis proyeksi dalam teks berita surat kabar Indonesia. Keenam jenis proyeksi itu menurut Saragih (1995: 87) adalah sisipan kutipan lokusi, laporan lokusi, sisipan laporan lokusi, fakta, laporan ide dan kutipan lokusi.

1. Sisipan kutipan lokusi

Sisipan kutipan lokusi adalah bentuk perkataan yang asli diproyeksikan dengan menyisipkan lokusi tersebut dalam klausa relasional seperti perkataan dikemukakan terlebih dahulu pada sisipan lokusi menjadi Token dan proses verbal ternominalkan menjadi Value. Dengan demikian antara Token dan Value dapat diposisikan suatu proses sehingga struktur klausa itu adalah Token $\wedge$ Proses: Relasional $\wedge$ Value. Jadi klausa relasional dengan struktur ini disebut klausa aktif yang biasanya digunakan untuk mendefinisikan sesuatu dan dapat dikatakan dalam teks berita koran (*news item*) penulis teks berita di mana berita tersebut cenderung memberikan informasi kepada pembaca. Proyeksi dalam klausa relasional "*Kita menghimbau kepada pengusaha.....*," *ucapnya* (harian Analisa 17 Juni 2015 hal. 7 kol.1) secara struktur dapat dianalisis seperti pada (1) berikut ini.

- (1) "Kita menghimbau kepada pengusaha." (adalah) *ucapnya* TOKEN PROSES Relasional VALUE

Klausa relasional ini dapat dibalik atau diinversi sehingga strukturnya menjadi Value $\wedge$ Proses: Relasional $\wedge$ Token. Dengan struktur ini klausa ini menjadi pasif.

- (2) *Ucapnya* (adalah) "Kita menghimbau kepada pengusaha." VALUE PROSES: Relasional TOKEN

Apabila proyeksi direalisasikan ke dalam klausa kompleks dengan proses verbal *mengucapkan* proyeksi ini menjadi:

- (3) Dia mengucapkan, "Kita menghimbau kepada pengusaha."

Dengan cara penyisipan lokusi ini klausa kompleks atau sejumlah klausa dapat diturunkan menjadi grup nomina dan berfungsi sebagai Token. Proyeksi dengan penyisipan seperti di atas merupakan suatu ciri yang sering muncul dalam teks berita surat kabar di Indonesia.

2. Laporan lokusi

Laporan lokusi dalam proyeksi, arti direpresentasikan sebagai perkataan. Proyeksi ini dapat direalisasikan oleh klausa kompleks atau dua klausa terpisah. Sebagai klausa kompleks proses pemroyeksi adalah proses verbal. Dalam klausa kompleks *Kapolda Sumut Irjen. Pol. Eko Hadi Sutejo menginstruksikan kepada pejabat baru yang dilantik untuk menuntaskan kasus-kasus yang tertunggak selama kepemimpinan pejabat lama* (Harian Waspada 17 Juni 2015 hal. 1 kol.1) klausa pemroyeksi adalah *Kapolda Sumut Irjen. Pol. Eko Hadi Sutejo menginstruksikan* dengan proses pemroyeksi *menginstruksikan* sedangkan klausa terproyeksi adalah *kasus-kasus yang tertunggak selama kepemimpinan pejabat lama*.

3. Sisipan laporan lokusi

Sisipan laporan lokusi di mana proyeksi ini menyangkut penyisipan arti dari suatu ucapan bersumber dari berita dalam sebuah klausa yang dengan strukturnya menurunkan status klausa sisipan menjadi grup nomina. Pada umumnya klausa lokusi itu disisipkan adalah klausa relasional dan struktur Token $\wedge$ Proses: Relasional $\wedge$ Value terbentuk. Berdasarkan proses ternominalkan yang menjadi Value, proyeksi ini terbagi dua: proses verbal ternominalkan dengan ucapan *katanya, tuturnya, tegasnya dan jelasnya*. Sebagai Value dan proses relasional ternominalkan dengan *menurutnya* sebagai Value. Pada (4) diberikan contoh sisipan laporan lokusi dengan proses verbal ternominalkan sebagai Value. Lokusi yang disisipkan menjadi Token adalah *Mengenai malam lailatul qodar, menurut Achmad, orang taat beribadah khususnya menjelang berakhir Ramadhanlah yang mendapat seribu bulan tersebut*, sedangkan Value adalah *khususnya* yakni proses verbal ternominalkan. Antara Token dan Value dapat disisipkan proses relasional *adalah*. Apabila klausa itu dianalisis lebih lanjut maka secara sistemik ada tiga kemungkinan seperti pada (5a), (5b) dan (5c).

(4) *Mengenai malam lailatul qodar, menurut Achmad, orang taat beribadah khususnya menjelang berakhir Ramadhanlah yang mendapat seribu bulan tersebut* (Harian Waspada 17 Juni 2015 hal. A5. kol. 5)

- a. [[*Mengenai malam lailatul qodar, menurut Achmad, orang taat beribadah <<(adalah) khususnya>> menjelang berakhir Ramadhanlah yang mendapat seribu bulan tersebut*]]
- b. [[*Mengenai malam lailatul qodar, menurut Achmad, orang taat beribadah menjelang berakhir Ramadhanlah yang mendapat seribu bulan tersebut*]] (*adalah*) *khususnya*.
- c. [[*Mengenai malam lailatul qodar, menurut Achmad, orang taat beribadah <<khususnya (adalah)>> menjelang berakhir Ramadhanlah yang mendapat seribu bulan tersebut*]]

4. Fakta

Fakta merupakan pemroyeksian ucapan suatu sumber berita secara nirpersona (impersonal) atau proyeksi yang sudah siap (Halliday 1994: 264-266). Proyeksi ini dikatakan sebagai fakta karena di depan klausa terproyeksi itu dapat ditambahkan *fakta bahwa*. Klausa pemroyeksi nirpersona ini dapat berupa klausa dengan proses verbal mental atau relasional seperti *dikatakan, diingatkan, dikhawatirkan, dikemukakan*, dsb. Fakta selalu jadi sisipan dalam klausa yang lebih besar. Sebagai contoh pada (6) diberikan fakta yang dikutip dari Harian Waspada 17 Juni 2015 hal.B7 kol.3). Klausa pemroyeksi

adalah pegawai ASN yang berasal dari PNS dihukum penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap.

(6) Pegawai ASN yang berasal dari PNS dihukum penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap.

Didepan klausa terproyeksi *fakta bahwa* dapat diletakkan dan klausa itu menjadi *Pegawai ASN yang berasal dari PNS dihukum [[fakta bahwa penjara berdasarkan putusan pengadilan yang]] telah memiliki kekuatan hukum tetap.*

5. Laporan Ide

Seperti diuraikan terdahulu laporan ide menyajikan makna yang diproyeksikan oleh klausa dengan proses mental. Beberapa proses mental yang digunakan memroyeksikan makna adalah *berpendapat, menilai, berharap, mengira, berpikir, menduga, menaksir, menganggap, meyakini, percaya*, dsb. Laporan ide diberikan pada (7) berikut ini. Klausa pemroyeksi adalah Qadari *berpendapat* sedangkan klausa terproyeksi adalah *bahwa ada tiga urgensi atas rencana penerbitan Perpres tersebut.*

(7) Qadari berpendapat bahwa ada tiga urgensi atas rencana penerbitan Perpres tersebut. (harian Waspada, 17 Juni 2015 hal. A7 kol.5)

6. Kutipan Lokusi

Proyeksi kutipan lokusi menyajikan perkataan atau ucapan dari sesuatu sumber sebagai perkataan aslinya. Dalam proses verbal yang dibicarakan sebelumnya terdapat beberapa proses verbal digunakan oleh pemakai bahasa untuk memproyeksikan lokusi tersebut, misalnya: menyebutkan, menekankan, menambahkan, mengingatkan, mengungkapkan, menanyakan, dsb. Sebagai contoh, kutipan lokusi disajikan pada (8) dan (9). Klausa pemroyeksi dapat mengikuti klausa terproyeksi.

(8) Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyatakan, “pemerintah akan terus menambah anggaran untuk alat utama sistem persenjataan (alutsista) untuk menjaga dan menjamin stabilitas keamanan nasional.”

(9) Sekda Pemrovsu, Hasban Ritonga.... mengungkapkan, “Pemrov Sumut menyambut baik kegiatan rukyatul hilal tersebut.” (harian Analisa, 17 Juni 2015 hal. 1 kol. 5)

PENUTUP

Proyeksi adalah suatu pengalaman linguistik di mana pengguna bahasa (penulis berita) memaparkan kembali pengalamannya ke dalam pengalaman linguistik yang lain. Kajian proyeksi terdiri dari beberapa teks berita surat kabar (news item), yaitu yang sering muncul dalam berita surat kabar tersebut 1) sisipan kutipan lokusi, 2) laporan lokusi, 3) sisipan laporan lokusi, 4) fakta, 5) laporan ide dan 6) kutipan lokusi. Proses pemroyeksi dapat dilihat dari aksi mempertukarkan pengalaman linguistik sebagai realisasi fungsi antarpersona, seperti *memberi informasi, meminta informasi, memberi*

barang dan jasa, meminta barang dan jasa, berjanji, memperingatkan, meyakinkan, menyindir, dsb. Analisis teks dalam berita (news item), menyajikan beberapa klausa (clausa complex) sebagai ucapan dari penulis berita.

REFERENSI

- Djuharie, Otong Setiawan. 2009. *Essay Writing*, book 3. Bandung: Yrama Widya.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi kedua. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 1988. On the language of physical science. Dalam Ghadessy, M, (ed.) *Register of Written English: situational factors and linguistic features*. London: Pinters, 162-178.
- Matthiessen, C.M.I.M. 1993. Register in the round: diversity and a unified theory of register analysis. Dalam Ghadessy, M. (ed.) *Register Analysis: theory and practice*. London: Pinters, 221-292.
- Martin, J.R. 1992a. *English Text: system and structures*. Amsterdam: John Benjamins.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and applications*, 2nd edition. New York: Routledge.
- Saragih, Amrin. 1995. *Proyeksi dan Aksi Dalam Teks Berita Surat Kabar Indonesia*. Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya, Medan 15-16 November 1995. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Medan.
- Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa Dalam Konteks Sosial. Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Universitas Negeri Medan.
- Schiffrin, D. 1990. Conversation Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*, vol. 11. Cambridge University Press, 3-16.
- Sekilas tentang penulis:** Dr. Zainuddin, M. Hum adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed dan Dosen pada Linguistik Terapan Bahasa Inggris LTBI Pascasarjana Unimed.